

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah membawa dampak luas dalam kehidupan manusia. Globalisasi dapat berdampak positif sekaligus dampak negatif. Dampak positif globalisasi misalnya kompetisi, integrasi, berfikir lebih maju, terbuka, selektif, dan peka terhadap hal-hal yang sedang terjadi. Namun disisi lain tidak dapat dipungkiri dampak negatif yang muncul antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, acuh tak acuh (egois) bahkan permisifisme.

Saat ini dalam dunia pendidikan seringkali mendapat kritikan terkait dengan lulusan yang dihasilkan jauh dari yang diharapkan. Banyaknya pelajar terlibat tawuran dan melakukan tindakan kriminal. Hal ini diantara penyebabnya karena pendidikan yang kurang mampu menghasilkan lulusannya karena hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektualnya saja tanpa diimbangi dengan kemampuan emosional.¹

Agustian mengatakan bahwa institusi-institusi pendidikan jarang ditemui pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan,

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 38.

keadilan, kepercayaan, pengendalian diri atau sinergi, padahal justru inilah yang penting.²

Daniel Goleman dalam berbagai *research* yang dilakukan memberi kesimpulan bahwa kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengembangan emosi dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan 90% siswa yang memiliki intelegensi yang biasa-biasa atau malah relatif lemah, sangat memungkinkan kecerdasan emosionalnya dikembangkan, sehingga meskipun *IQ* tidak terlalu tinggi, siswa akan berhasil dalam pendidikannya.³

Daniel Goleman mempopulerkan pandangan ini karena melihat fakta di tengah-tengah kehidupan manusia yang mempercayai bahwa *IQ* adalah satu-satunya penuntun manusia menuju kesuksesan hidup. Adapun realitas yang terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang ber-*IQ* tinggi seringkali bertindak bodoh yang berakibat membawanya pada kegagalan atau bahkan kehancuran dan menjauhkan dirinya sendiri dari kesuksesan yang seharusnya berada dalam genggamannya hanya dikarenakan dia tidak berhasil mengatur dan memanfaatkan emosinya. Dilain pihak juga didapati orang-orang dengan *IQ* yang tidak begitu tinggi, mendapatkan kesuksesan.

Pikiran rasional dan emosional merupakan dua sisi yang berbeda. Pikiran rasional adalah model pemahaman yang lazimnya kita sadari, lebih menonjol kesadarannya, bijaksana, maupun bertindak hati-hati dan merefleksi.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) 165 Way Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), 6.

³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2000), 137.

Pikiran emosional merupakan sistem pemahaman lain, yang *impulsive* dan berpengaruh besar terhadap diri manusia, bahkan kadang-kadang tidak logis.⁴

Emosi merupakan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai bekal manusia agar tetap eksis dan adaptif dalam hidupnya. Munculnya emosi takut, marah, benci, cinta, kecewa dan lainnya, merupakan respon atas apa yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Persoalan-persoalan yang muncul tidak semua dapat ditanggapi dan dipecahkan hanya dengan pikiran rasional, tetapi banyak hal dalam kehidupan ini yang harus direspon dan diselesaikan dengan melibatkan emosi secara cerdas.

Selama ini, manusia mempunyai kecenderungan untuk lebih memperhatikan dan mengedepankan aspek rasionalnya daripada kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi dianggap sebagai hal yang tidak dibutuhkan dalam meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup seseorang. Akibatnya, seseorang yang cerdas secara rasional lebih dihargai daripada orang bijak yang dapat mengatur emosinya.

Kemampuan dalam kecerdasan emosional menyangkut kemampuan intrapribadi dan antarpribadi. Menurut Goleman, kemampuan-kemampuan dalam kecerdasan emosional itu mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur kesenangan hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2004), 11-12.

berdo'a.⁵ Sedangkan menurut Gardner, kemampuan-kemampuan itu mencakup mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.⁶ Salovey menyebutkan bahwa kemampuan-kemampuan dalam kecerdasan emosional mencakup empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁷

Kecerdasan emosional belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan emosional sekaligus merupakan bentuk dari pendidikan karakter yang sedang diupayakan dalam proses pendidikan saat ini.

Jauh sebelum teori tentang kecerdasan emosional lahir, al-Qur'an telah menggambarkan kecerdasan emosional dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an. Diantaranya dalam surat Luqman ayat 12-19. Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, di dalamnya dibahas akhlak kepada Allah, kepada kedua orang tua, dan kepada sesama umat manusia. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak ingin merasa terganggu keyakinan atau aqidahnya, dan pada saat

⁵ Goleman, *Emotional*, 45.

⁶ *Ibid.*, 61.

⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 5.

yang sama juga tidak ingin terganggu oleh perilaku jahat manusia lainnya.

Redaksi surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut⁸:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), 654-656.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ



“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ



“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ



“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt. dan terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu membekali diri dengan aqidah yang mantap, hubungan baik dengan kedua orang tua, hubungan baik antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia

menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, tolong menolong, taat pada aturan, tertib, disiplin menghargai hak asasi manusia dan sebagainya.⁹ Namun melihat fenomena yang terjadi kehidupan pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang telah ditentukan.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰ Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.¹¹ Pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, sumber rujukan ajarannya harus bersumber dari yang utama, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Dari penjelasan di atas penelitian ini akan membahas secara khusus yakni, konsep kecerdasan emosional dan hakikat manusia dalam menerapkan dan memelihara emosinya melalui ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 serta implikasinya dalam pendidikan Islam, karena kenyataannya keadaan emosional seseorang saat ini sudah jauh dari nilai-nilai

⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 231.

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 1.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 1.

yang terkandung di dalam al-Qur'an yang memuat banyak konsep pendidikan yang ideal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional?
2. Bagaimana konsep kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?
3. Bagaimana implikasi kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang konsep kecerdasan emosional.
2. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.
3. Untuk mengetahui implikasi kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perkembangan pendidikan Islam beserta menejemennya, dan menambah

kajian ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk lebih memahami pola pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam yang berpijak pada kosep al-Quran surat Luqman ayat 12-19.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya manajemen, kurikulum, dan perkembangan proses belajar mengajar di Indonesia. Dengan penelitian ini kiranya dapat mendeskripsikan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam yang berpijak pada kosep al-Quran surat Luqman ayat 12-19.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul dengan baik, maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Saifullah menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain.¹² Senada dengan penjelasan Effendi bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.¹³

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengar bisikan emosi dan menjadikan sebagai

¹² Saifullah, *Mencerdaskan Anak* (Jombang: Lintas Media, 2004), 42.

¹³ A. Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan mengarahkan suatu keadaan agar sesuai dengan keinginan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini seseorang dapat dikatakan cerdas apabila dalam menghadapi persoalan tidak mengalami kepanikan yang akan menyebabkan dirinya kehilangan kontrol diri. Tetapi sebaliknya dia akan mampu menghadapi setiap persoalan dengan bijaksana.

2. Pengertian Al-Qur'an Surat Luqman

Al-Qur'an berasal dari kata *قراءة* yang berarti bacaan, bentuk masdar dari *قرأنا* - *قراءة* - *قرأ* sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qiyaamah ayat 17-18.¹⁵

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya; Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.”¹⁶

Adapun surat Luqman merupakan surat ke-31 yang terdiri dari 34 ayat dan termasuk surat makiiyyah yang diturunkan sesudah surah al-Shaffat.

Nama Luqman disebut dalam al-Qur'an hanya 2 kali dalam juz 21

¹⁴ Ary Ginanjar, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 62.

¹⁵ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 16.

¹⁶ Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, .

dinamakan surat Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi Allah swt hikmah berupa ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu Luqman bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Pada ayat ke 13-19 terdapat nasihat Luqman kepada anaknya. Hal ini pelajaran bagi orangtua agar dapat mendidik anaknya seperti prinsip-prinsip pendidikan yang telah dilakukan Luqman

3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Karena hal ini, potensi dapat dididik dan mendidik.¹⁷ Dengan pendidikan dapat menjadikan manusia cerdas, hingga dapat merubah tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran yang dirumuskan berdasarkan sumber pada al-Qur'an dan hadis serta berdasarkan pemaparan rasio akal.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan implikasinya dalam pendidikan Islam itu adalah keterkaitan atau keterlibatan surat Luqman ayat 12-19 dengan aspek pendidikan Islam, khususnya dalam hal kecerdasan emosional.

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 16.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 18.

Al-Qur'an merupakan Sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim, yang memiliki cakupan luas akan ilmu pengetahuan termasuk tentang kecerdasan emosional. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an, namun al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan nilai-nilai fundamental mengenai kecerdasan emosional. Dan apabila difahami dengan baik, seperti mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka hubungan antar manusia akan terjalin dengan aman, nyaman dan tentram.

F. Penelitian Terdahulu

Karya-karya tentang kecerdasan emosional telah banyak ditulis oleh para intelektual. Diantara buku-buku atau karya-karya tersebut ada yang berbentuk buku, penelitian dan lain-lain. Beberapa karya tersebut sebagai berikut.

Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ 165 Way Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, menjelaskan bahwa dalam membangun kecerdasan ada sinergi antara *EQ* yang bermakna hubungan antara manusia dengan manusia dan *SQ* yang bermakna hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi terdapat penggabungan antara rasionalitas dunia dan kepentingan spiritual. Dan

untuk membangun *ESQ* perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun islam.¹⁹

John Gottman dan Joan DeClair dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Dalam karya ini menjelaskan bahwa dalam pengembangan kecerdasan emosional sangat diperlukan peran aktif orangtua, karena dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan jangka panjang seorang anak, seperti mengenai keterampilan, yaitu memahami dan mengatasi perasaan anak, mengendalikan dorongan hati dan bersikap empati. Selain peran orangtua juga perlu kedekatan keluarga, dengan pergaulan emosional di antara anggota-anggota keluarga menjadi landasan bagi timbulnya nilai-nilai dan mengasuh manusia berakhlak.²⁰

Muslim Muhammad dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an*, menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai kunci dari segala persoalan kehidupan manusia, salah satunya persoalan emosi manusia. Pelaku sekaligus korban emosi yang tidak terkontrol, meskipun telah berada dipuncak kebahagiaan, akan tetap merasa berada di alam kesengsaraan, maka dengan menyerap kekuatan emosi yang ada di dalam al-Qur'an, kehidupan manusia tenang, bahagia dan damai. Buku ini membagi dalam dua poin yaitu: pertama, menumbuhkan emosi positif dalam diri manusia yakni berupa kebahagiaan yang menimbulkan sebuah ketenangan baik fisik, jiwa, hati dan lidah, dan berupa kepuasan diri (*qana'ah*). Kedua, membuang emosi negatif dalam diri

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ 165 Way Berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam* (Jakarta Arga Tilanta, 2001).

²⁰ John Gottman dan John DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

manusia seperti, gila harta, gila wanita, gila jabatan serta ketergantungan narkoba dan miras.²¹

Salamatul Firdaus, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Orangtua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa peran orangtua dalam mendidik kecerdasan emosional anak usia 6-12 tahun meliputi melatih anak untuk mengenali emosi, mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri. Peran ini dipraktekkan melalui kasih sayang afirmatif, mengajarkan tata krama, menumbuhkan empati, mengajarkan arti kejujuran dan berfikir realistik. Selain itu, orangtua dalam penerapan peran tersebut menggunakan metode asuh otoritatif.²²

Ahmad Faruqi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dalam tesis yang berjudul “*Konsep Kecerdasan Emosional dalam Tafsir Mahaasin al-Ta’wiili*” menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dalam tafsir mahasin al-ta’wil terdiri dari: pertama, kecerdasan pribadi meliputi aspek kesadaran diri berupa kemampuan bersabar, aspek pengendalian diri berupa kemampuan untuk bersyukur dan aspek motivasi berupa kemampuan untuk bertaubat dari perbuatan dosa. Kedua, kecakapan sosial meliputi aspek empati dan aspek keterampilan sosial.²³

²¹ Muslih Muhammad, *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur’an*, terj. Emiel Threeska (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2010).

²² Salamatul Firdaus, *Peran Orangtua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Perspektif Pendidikan Islam* (skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

²³ Ahmad Faruqi, *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Tafsir Mahaasin al-Ta’wiili* (tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017)

Luk Luk Nur Mufidah, dalam jurnalnya berjudul *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam perspektif al-Qur'an (Telaah analisis QS. Maryam Ayat 12-15)*, menjelaskan bahwa *IQ* adalah kesanggupan seorang individu dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah yang disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupannya, sementara *EQ* adalah kemampuan seorang individu untuk mengenali emosi dirinya dengan tepat, memotivasi dirinya, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan *SQ* adalah kesadaran diri yang bisa menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, dan otoritas batin.²⁴

Hamidah Sulaiman, dalam jurnalnya berjudul *Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an dan Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja*, menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memberikan perhatian terhadap kecerdasan emosi, yaitu dengan melihat ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur'an yang menjelaskan dimensi kecerdasan emosi yang berkaitan dengan kesadaran diri, mengawasi diri sendiri, dan empati. Karena kecerdasan emosi sangat signifikan dalam membentuk akhlak remaja. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan senantiasa menampilkan tingkah laku dan akhlak yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain.²⁵

²⁴ Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) dalam perspektif al-Qur'an (Telaah analisis QS. Maryam Ayat 12-15)", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012).

²⁵ Hamidah Sulaiman, "Kecerdasan Emosi Menurut al-Qur'an dan Sunnah: Aplikasinya dalam Membentuk Akhlak Remaja", *O-Jie: Online Journal Islamic Education*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2013).

Stephani Raihana Hamdan, 2017 dalam jurnalnya berjudul *Kecerdasan Emosional dalam al-Qur'an*, objek penelitian adalah mahasiswa *hafidz*. Dalam penelitian ini berasumsi bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang menjadikan para *hafidz* ini menampilkan perilaku prestatis dan menyesuaikan diri dan keunggulan tingkah laku para *hafidz* sesungguhnya merupakan cerminan pengamalan ajaran al-Qur'an. Dalam penelitian ini untuk mengukur kecerdasan emosional berdasarkan 5 aspek yaitu: aspek mengenali diri sendiri, aspek mengelola emosi diri, aspek motivasi, aspek empati dan aspek keterampilan sosial.²⁶

Beberapa telaah pustaka di atas penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan berbagai dimensinya telah menyajikan sudut pandang yang beraneka ragam, dan masih relevan untuk dibahas. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor untuk bisa membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang bermanfaat untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, karena hubungan sosial yang baik akan membantu seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidup. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut tidak ditemukan kajian yang secara spesifik menggunakan ayat al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 tentang kecerdasan emosional. Dengan demikian judul tentang kecerdasan emosional dalam surat Luqman ayat 12-19 dan implikasinya dalam pendidikan Islam layak diteliti.

²⁶ Stephani Raihana Hamdan, "*Kecerdasan Emosional dalam al-Qur'an*", *SCHEMA-Journal of Psychological Research*, Vol.3, No.1 (Mei, 2017).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini dilakukan pada buku-buku dan sumber lain yang tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis yang terbagi dalam dua bagian yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data utama yang berkaitan langsung dengan obyek *research*, dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah kitab suci al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, utamanya tentang tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dan hadis-hadis yang berkaitan.

b. Sumber data sekunder

Data yang tidak langsung mengenai masalah yang diungkapkan. Dalam hal ini berupa buku-buku pendukung maupun berbagai tulisan atau artikel yang membahas seputar kecerdasan emosional dan pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode atau teknik pengumpulan data, maka

penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁷

Dalam pembahasan ini adalah penelitian pustaka, maka metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.²⁸ Dengan metode ini, dapat menafsirkan konsep kecerdasan emosional menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dalam pendidikan Islam, dari literature-literature klasik maupun modern yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik analisis data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan riset deskriptif yaitu dengan melakukan analisa data dengan metode analitis (*tahlili*). Yang dimaksud dengan metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam menerapkan metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian

²⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta: 2014), 308.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Petodologi Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 217.

umum kosakata ayat, munasabah, sabab an-nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, serta pendapat-pendapat yang dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in, dan tokoh tafsir lainnya. Ada juga yang menamahkan uraian tentang aneka qira'at, i'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, dan keistimewaan susunan kata-katanya.²⁹

Setelah sumber-sumber data terkumpul baik dari literatur klasik maupun modern yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosional dalam al-Qur'an suray Luqman ayat 12-19 dalam pendidikan Islam, maka dilakukan interpretasi dengan analisis atau menguraikan data-data yang diperoleh dan kemudian dikelompokkan menjadi sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan tesis sehingga dapat memudahkan dalam memahami atau mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, meliputi latar belakang yang menguraikan masalah-masalah umum untuk mendapatkan masalah-masalah pokok, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, kemudian pengungkapan sistematika penulisan penelitian ini secara global.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

Bab dua konsep kecerdasan emosional yang meliputi pengertian manusia dan potensi yang dimilikinya, pengertian kecerdasan emosional serta kemampuan-kemampuan dalam kecerdasan emosional dan konsep dalam membangaun kecerdasan emosional.

Bab tiga kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dari sisi bahasa dan kajian berdasarkan asbab an-nuzul, munasabah serta penafsiran ayat menurut para mufassir yang dirujuk dari kitab-kitab klasik maupun kontemporer.

Bab empat kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang mencakup, materi kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, strategi pendidikan Islam terhadap kecerdasan emosional serta faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Bab lima sebagai penutup seluruh rangkaian pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.